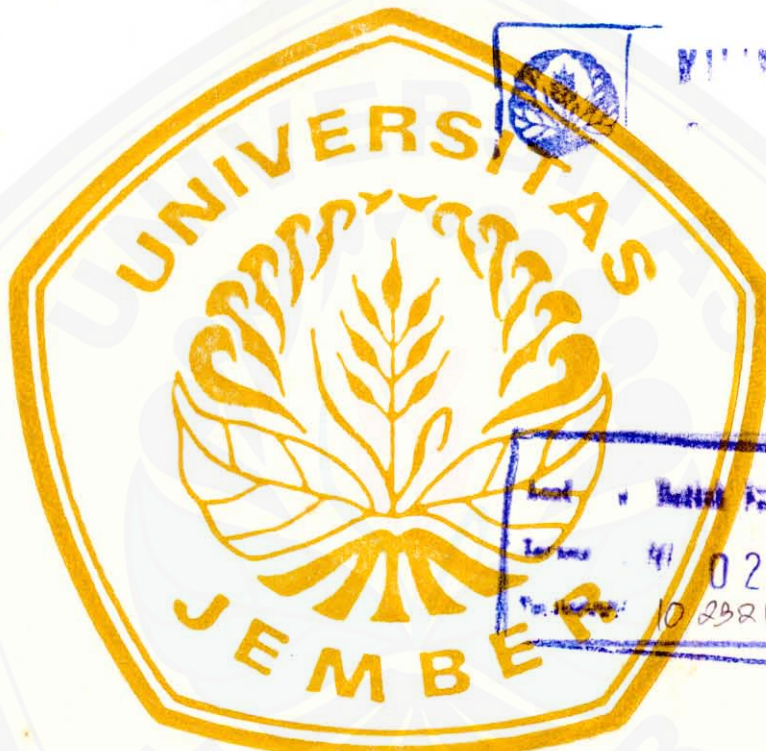


**KOHERENSI TEKS' RENUNGAN ILIR-ILIR'
DALAM ALBUM "MENYORONG REMBULAN"
KARYA EMHA AINUN NADJIB**

SKRIPSI



YUYUN PERPUSSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

No. Induk	41	02 NOV 2000	KLASIFIKASI
No. Pendaftaran	10.23213/6000		S 819.08 TRI K e.l.f.

Oleh :

YUYUN TRI ANDY SULAKSONO

NIM. 9402108330

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2000

MOTTO

قَلْبٌ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ ﴿٧﴾ وَمَنْ
يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ ﴿٨﴾

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (membalas) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (membalas) nya. (Q.S. Az Zalzalah : 7-8)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan, kepada:

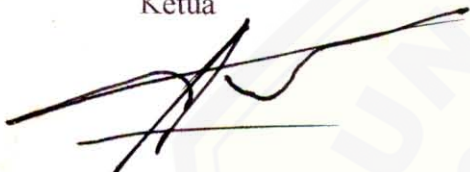
- 1) ayahanda Sukatno dan Ibunda Sumiati yang senantiasa menanamkan keteguhan jiwa dan berkorban, berdoa demi perjuanganku menuju kesuksesan;
- 2) saudara-saudaraku: Mas Agus Sekeluarga, Mbak Rundi Sekeluarga, Sugeng Harianto sekeluarga, dan Endi Iswanto;
- 3) bapak KH. Ahmad Muhammad Bin Yasin sekeluarga yang telah memberikan bimbingan mental spiritual selama kuliah di Universitas Jember;
- 4) guru dan dosenku yang selalu kuhormati;
- 5) kawan-kawanku kelurga besar IMABINA'94 yang telah menggembleng dan menempa cakrawala berpikir untuk memperluas wawasan sebagai civitas akademika;
- 6) almamaterku tercinta Universitas Jember .

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada hari : Jumat
Tanggal : 6 Oktober 2000
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua



Drs. Anwar Rozaq, MS
NIP. 130 802 071

Skretaris



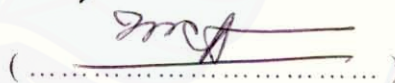
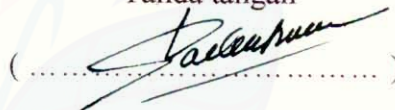
Drs. Muji, M/Pd.
NIP. 131 658 397

Anggota:

1. Drs. Sukatman, M.Pd.
NIP. 132 192 324

2. Drs. M. Rus Andianto
NIP. 131 806 066

Tanda tangan



Mengetahui,
Dekan


Drs. Dwi Suparno, M Hum.
NIP. 131 274 724

HALAMAN PENGAJUAN

KOHERENSI TEKS 'RENUNGAN ILIR-JLIR DALAM ALBUM "MENYORONG
REMBULAN" KARYA EMHA AINUN NADJIB
SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji
sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Pendidikan Sarjana
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh :

Nama : Yuyun Tri Andy Sulaksono
NIM : 9402108330
Angkatan Tahun : 1994
Tempat/Tanggal Lahir : Pacitan, 22 Mei 1975
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/ Bahasa
dan Sastra Indonesia

disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. M. Rus Andianto
NIP. 131 860 066

Pembimbing II



Drs. Muji, M.Pd.
NIP. 131 658 397

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, hanya dengan rahmat dan karunia-Nya, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari partisipasi semua pihak, baik berupa motivasi dan bimbingan, maka penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada.

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Kepala Pusat Penelitian Universitas Jember;
4. Kepala perpustakaan beserta staf Universitas Jember;
5. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
6. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia;
7. Pembimbing I dan Pembimbing II;
8. Dosen Program Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia; dan
9. Pihak-pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi beliau mendapat amal baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Jember, Oktober 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Definisi Operasional	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Wacana	4
2.2 Koherensi dalam Wacana	5
2.2.1 Koherensi Penanda Formal (Kohesi)	6
2.2.1.1 Referensi	6
2.2.1.2 Substitusi	8
2.2.1.3 Pelesapan (<i>Ellipsi</i>)	8
2.2.1.4 Konjungsi	9
2.2.1.5 Leksikal	10
2.2.2 Koherensi Penanda Nonformal	10
2.2.2.1 Inferensi	10
2.2.2.2 Pengetahuan Tentang Dunia	11
2.2.2.3 Prinsip Analogi	11

2.2.2.4 Penafsiran Lokal	11
2.2.2.5 Implikatur	12
2.2.2.6 Praanggapan	13
2.3 Konteks Wacana	15

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian	17
3.2 Data dan Sumber Data	17
3.2.1 Data Penelitian	18
3.2.2 Sumber Data	18
3.3 Metode Pengumpulan Data	18
3.4 Metode Analisis Data	18
3.5 Instrumen Penelitian	19
3.6 Prosedur Penelitian	20

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Koherensi Formal RII-MR Karya Emha Ainun Nadjib	21
4.1.1 Referensi	21
4.1.1 Referensi Pronomina Persona	21
(a) Rererensi Pronomina Persona ‘kita’	21
(b) Referensi Pronomina Persona ‘mereka,	22
(c) Referensi Pronomina Persona ‘ia’	23
(d) Referensi Pronomina Persona ‘ saya’	24
(e) Referensi Pronomina Persona ‘engkau’	24
(f) Referensi Pronomina Demonstratif ‘ini’, ‘itu’ atau (di) sini atau (di) sana	25
(g) Referensi Komparatif	26
4.1.2 Substitusi	28
(a) Substitusi Pronomina Persona	28

(b) Substitusi Pronomina Demonstratif	29
4.1.3 Konjungsi	30
4.1.4 Leksikal	31
4.2 Koherensi Nonformal Teks RII-MR karya Emha Ainun Nadjib	32
4.2.1 Pengetahuan Tentang Dunia	33
4.2.2 Implikatur	35
4.2.3 Inferensi	35
4.2.4 Penafsiran Lokal	39

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran	41

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Data Penelitian
2. Matrik Penelitian
3. Instrumen Penelitian
4. Lembar Konsultasi
5. Kartu Data
6. Biografi Pengarang
7. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Yuyun Tri Andy S., Oktober 2000, Koherensi Teks 'Renungan Ilir-Ilir' dalam Album "Menyorong Rembulan" Karya Emha Ainun Nadjib
Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, FKIP - Universitas Jember.
Pembimbing: (1) Drs. Mujiman Rus Andianto, (2) Drs. Muji, MPd.

Kata kunci: Koherensi Formal dan Nonformal

Dilatarbelakangi alasan pemilihan objek penelitian ini, yaitu (1) koherensi suatu wacana merupakan faktor utama untuk memahami makna/maksud suatu wacana, dan (2) pada teks 'Renungan Ilir-Ilir' banyak terdapat penanda koherensi, baik itu yang bersifat formal maupun nonformal, penelitian mengambil objek penelitian teks 'Renungan Ilir-Ilir' dalam album "Menyorong Rembulan" karya Emha Ainun Nadjib" tahun 1997 (Produksi ke-1) yang diterbitkan oleh PT. Akhliis Suryapati-Indomusik: Jakarta.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bentuk-bentuk koherensi formal apakah yang membangun teks Renungan Ilir-Ilir dalam album "Menyorong Rembulan" karya Emha Ainun Nadjib; dan (2) bentuk-bentuk koherensi nonformal apakah yang membangun teks 'Renungan Ilir-Ilir' dalam album "Menyorong Rembulan" karya Emha Ainun Nadjib, sedangkan tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk koherensi formal teks 'Renungan Ilir-Ilir'; dan (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk koherensi nonformal teks 'Renungan Ilir-Ilir'.

Jenis dan rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, menggunakan metode analisis data berdasarkan teori Spradley berupa analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa koherensi tek 'Renungan Ilir-Ilir' dalam album "Menyorong Rembulan" terdiri atas dua kategori, yaitu (1) koherensi formal dan (2) koherensi nonformal . Koherensi formal dalam teks Renungan Ilir-ilir berupa: (1) referensi endofora (anafora dan katafora) dan eksofora acuannya meliputi pronomina persona, demonstratif dan komparatif; (2) substitusi, berupa substitusi pronomina persona dan demonstratif; (3) konjungsi, berupa (a) konjungsi yang menyatakan gabungan, menyatakan pengantar kalimat, menyatakan perbandingan, dan menyatakan penegas sesuatu; (4) leksikal, berupa pengulangan kembali 'kata' (*reiteration*). Sedangkan koherensi nonformal berupa: (1) pengetahuan tentang dunia; (2) implikatur yang bersifat konvensional; (3) inferensi, dan (4) penafsiran lokal.

Saran-saran yang penulis berikan: (1) bagi pengajar bahasa, khususnya guru-guru di SLTP/SMU agar pengajaran koherensi wacana ini jangan hanya diberikan secara teoritis tetapi harus ada aplikasinya secara nyata kepada siswa, berupa latihan-latihan menganalisis teks, baik yang ada di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia maupu buku-buku lain yang ada kaitannya dengan materi pengajaran kebahasaan, khususnya bab wacana, (2) bagi pengkaji bahasa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau perbandingan untuk melakukan penelitian lain yang serupa.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian koherensi diwadahi dalam analisis wacana (*discaourse analisis*) yang dewasa ini sangat semarak. Kajian wacana itu telah menarik perhatian para ahli bahasa dari berbagai disiplin atau subdisiplin, seperti sociolinguistik, psikolinguistik, dan filsafat bahasa. Akibatnya, kajian terhadap wacana telah berkembang secara beragam sesuai dengan segi-segi kajiannya dan visi pengembangannya (Oka, 1994: 263).

Studi wacana menelaah bagian-bagian kebahasaan berupa rentetan kalimat-kalimat yang membentuk satu kesatuan informasi utuh wacana yang bersangkutan. Pada sisi lain wacana juga dapat dikatakan sebagai teks. Analisis wacana, sebagai dasar pemahaman teks sangat diperlukan oleh masyarakat bahasa (penutur bahasa) dalam komunikasi. Analisis wacana sebenarnya analisis bahasa dalam penggunaannya. Karena itu, analisis wacana itu tidak dapat dibatasi hanya pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik yang terpisah dari tujuan dan fungsi bahasa dalam proses interaksi antar manusia (Lubis, 1993: 128).

Wacana atau teks *Renungan Ilir-Ilir* (selanjutnya disingkat RII) dalam album *Menyorong Rembulan* (selanjutnya disingkat MR) karya Emha Ainun Nadjib menceritakan kondisi bangsa Indonesia di era reformasi. Bangsa Indonesia mengalami problem kebangsaan hampir di segala sektor kehidupan: politik, ekonomi, sosial-kemasyarakatan, pendidikan dan budaya. Di dalam teks RII-MR tersebut tersaji pengajaran-pengajaran dalam wujud tembang Ilir-ilir, istighfar dan sholawat Nabi s.a.w. Tembang Ilir-ilir dilingkupi dengan renungan-renungan menurut versi dan misi Emha sendiri berdasarkan keadaan bangsa Indonesia saat itu.

Sebagai teks, RII-MR mengandung koherensi yang khas dalam membangun teks tersebut. Misalnya, penutur (Emha) sering menggunakan referensi kata ganti

orang (*pronomina persona*) berupa kata '*kita*' yang selalu diulang-ulang pada teks itu, sehingga pendengar atau pembaca sendirilah yang harus mengetahui acuan serta mempunyai dasar berpijak yang tepat untuk dapat memahami maksud teks tersebut.

Alasan pemilihan objek penelitian itu antara lain: (1) koherensi suatu wacana merupakan faktor utama untuk memahami maksud suatu wacana tertentu, khususnya wacana tulis, dan (2) pada teks RII-MR banyak ditemukan penanda koherensi, baik bersifat formal maupun nonformal yang sesuai dengan topik teks tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan judul **Koherensi Teks 'Renungan Ilir-ilir' dalam Album "Menyorong Rembulan" Karya Emha Ainun Najib**

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang dikemukakan pada pendahuluan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- (1) Bentuk-bentuk koherensi formal apakah yang membangun teks 'Renungan Ilir-Iilir' dalam album "Menyorong Rembulan" karya Emha Ainun Nadjib?
- (2) Bentuk-bentuk koherensi nonformal apakah yang membangun 'Renungan Ilir-Iilir' dalam album "Menyorong Rembulan" karya Emha Ainun Nadjib?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) bentuk-bentuk koherensi formal yang membangun teks 'Renungan Ilir-Iilir' dalam album "Menyorong Rembulan" karya Emha Ainun Nadjib;
- (2) bentuk-bentuk koherensi nonformal yang membangun teks 'Renungan Ilir-Iilir' dalam album "Menyorong Rembulan" karya Emha Ainun Nadjib.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- (1) pengajar bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran kebahasaan, khususnya yang menyangkut bidang kewacanaan;
- (2) pengkaji bahasa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau perbandingan untuk melakukan penelitian-penelitian lain yang serupa.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional yang peneliti rumuskan di sini berkaitan langsung dengan variabel-variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini, yang perlu didefinisikan oleh peneliti sebagai berikut.

- (1) Koherensi teks ‘Renungan Ilir-Ilir’ adalah keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi pada teks Renungan Ilir-ilir;
- (2) Renungan Ilir-Ilir (‘RII’) adalah bagian dari fragmentasi dalam album *Menyorong rembulan* (berupa kaset) karya Emha Ainun Nadjib dan Kelompok Hamas
- (3) Menyorong Rembulan (‘MR’) adalah kumpulan lagu dalam kaset “MR” karya Emha Ainun Nadjib dan kelompok Hammas, di produksi oleh PT. Akhlis-Suryapati Indomusik Jakarta No. Izin: 0057/1A/PP/1997.
- (4) Koherensi formal (lazimnya disebut kohesi) adalah hubungan yang ditandai oleh penanda-penanda lahir (hubungan yang tampak pada bentuk). Dalam hal ini berupa referensi, substitusi, ellipsis, konjungsi dan leksikal.
- (5) Koherensi nonformal (dapat disebut koherensi) adalah keserasian antar unsur yang satu dengan unsur lain (bentuk dan maksud) ditandai secara nonformal yang terlihat di luar teks. Wujudnya berupa pengetahuan dunia, penafsiran lokal, prinsip analogi, implikatur, inferensi, dan praanggapan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan objek atau ruang lingkup yang dijadikan landasan dalam penelitian, sehingga arah penelitian lebih jelas. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengertian wacana, koherensi dalam wacana, koherensi formal (kohesi), koherensi nonformal, serta konteks wacana.

2.1 Pengertian wacana

Para ahli bahasa umumnya berpendapat sama tentang *wacana* yakni satuan bahasa yang terlengkap dengan amanat lengkap dan dengan koherensi dan kohesi tinggi. Apabila dilihat dari terminologinya *wacana* mempunyai arti: (1) perkataan, ucapan, tutur yang merupakan satu kesatuan; (2) keseluruhan tutur Adiwimarta (dalam Djajasudarma, 1994: 2). Istilah '*wacana*' mengacu ke rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula memakai bahasa tulisan (Samsuri, 1988: 1). Wacana merupakan satuan bahasa yang pada tataran gramatika merupakan tataran yang paling tinggi.

Brown dan Yule (dalam Oka, 1994: 272) membedakan wacana berdasarkan dua kriteria, yakni (1) berdasarkan fungsi bahasa dan (2) berdasarkan salurannya. Berdasarkan fungsinya, wacana itu dibedakan menjadi dua kategori, yakni wacana *transaksional* dan wacana *interaksional*. Wacana transaksional adalah wacana yang digunakan untuk mengekspresikan isi atau informasi yang ditujukan kepada pendengar. Misalnya, ceramah, khotbah, pidato, dan sebagainya. Wacana interaksional digunakan untuk menciptakan hubungan sosial dan hubungan personal, seperti wacana yang terdapat dalam dialog dan polilog. Jadi, sesuai dengan namanya itu, wacana interaksional lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat berinteraksi. Berdasarkan salurannya atau cara menghasilkan wacana, wacana dibedakan menjadi dua kategori. Dengan menggunakan istilah *teks*, kategori (1) teks lisan atau *spoken text*; (2) teks tertulis atau *written text*. Wacana dapat disebut teks karena kenyataannya bahwa wacana itu selalu berupa teks

dalam pengertian wacana itu terdiri dari kalimat-kalimat. Wacana merupakan rangkaian kalimat (Oka, 1994: 273). Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sebenarnya wacana itu sama dengan teks.

Di dalam wacana terdapat unsur-unsur penting yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya yang bersama-sama membentuk kesatuan wacana tersebut. Unsur-unsur itu adalah koherensi, baik yang bersifat formal maupun nonformal.

2.2 Koherensi dalam Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat. Ada sejumlah persyaratan yang menentukan terbentuknya wacana. Menurut Mulyono (1997: 36) ada dua hal sebagai berikut.

(1) Menentukan kohesi dan koherensinya.

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur kalimat yang satu dengan unsur kalimat lain dalam wacana yang diwujudkan dalam bentuk tanda-tanda formal kebahasaan. Koherensi adalah keserasian antara unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian apik yang terlihat secara formal.

(2) Menentukan tema, topik dan judul.

Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan, sedangkan topik merupakan pokok pembicaraan dalam suatu karangan. Sementara itu, judul adalah kepala karangan atau nama karangan.

Menurut pendapat Oka (1994: 264) syarat terbentuknya sebuah wacana harus menentukan topik, tuturan pengungkap topik, kohesi dan koherensinya. Topik mengacu pada "hal yang dibicarakan dalam wacana". Topik itu dapat ditanyakan dengan redaksi "Tentang apa seseorang berbicara?", "Apa yang dikatakan oleh seseorang?", "Apa yang mereka percakapkan", dan sebagainya (Oka, 1994: 264). Topik itu telah mengikat pemakai wacana untuk tidak membuat tuturan yang keluar dari lingkupnya.

Wujud kongkrit tuturan itu adalah kalimat, atau untaian kalimat yang membentuk teks, dalam hal ini dapat berupa tuturan tulis atau lisan. Tuturan pengungkap suatu topik tidak selalu dinyatakan dalam sejumlah kalimat. Wacana yang digunakan dalam rambu-

rambu lalu lintas cukup dinyatakan dengan satu kalimat tidak lengkap. Misalnya, "Hati-hati!", "Awas jalan licin!", dan sebagainya. (Oka, 1994: 265).

Jika kohesi merupakan keruntutan kalimat-kalimat dan merupakan hubungan struktural antarkalimat dalam wacana, koherensi merupakan hubungan semantis antarkalimat atau antarbagian wacana, yakni hubungan yang serasi antar proposisi satu dan yang lain, atau antara makna satu dan makna yang lain. Koherensi suatu wacana dibedakan menjadi dua bagian yaitu: (1) koherensi formal, dan (2) koherensi nonformal

2.2.1 Koherensi Formal

Koherensi suatu wacana dapat ditandai dengan penanda formalnya yang istilah lainnya disebut kohesi. Kohesi itu merupakan hubungan formal (hubungan yang tampak pada bentuk). Samsuri (1988) mendefinisikan kohesi sebagai hubungan yang ditandai oleh penanda-penanda (lahir) yaitu penanda yang menghubungkan apa yang dinyatakan dengan apa yang dinyatakan sebelumnya dalam wacana yang bersangkutan. Halliday dan Hasan dalam bukunya berjudul "Cohesion In English", (dalam Oka, 1994: 265) membagi penanda kohesi itu menjadi lima kategori, yaitu: (1) referensi, (2) substitusi, (3) ellipsis, (4) konjungsi, dan (5) lesikal.

2.2.1.1 Referensi

Secara sederhana referensi dapat diartikan hubungan antara kata dengan benda, tetapi lebih luas lagi referensi dikatakan sebagai hubungan bahasa dengan dunia. Kata buku mempunyai referensi (rujukan) kepada sekumpulan kertas yang terjilid untuk ditulis dan dibaca. Lyons (dalam Lubis, 1993: 29) mengatakan bahwa hubungan yang ada antara kata-kata dan barang-barang adalah hubungan 'referensi': kata-kata menunjuk benda (*reper to*). Lyons mengungkapkan sifat referensi sebagai berikut: "Penuturlah yang mengacu (dengan menggunakan sesuatu ungkapan yang sesuai). Hal ini juga dikemukakan oleh Djajasudarma, (1999: 51) bahwa referensi dalam analisis wacana harus dipertimbangkan sebagai sikap atau tingkah laku pembicara atau penulis. Referensi sebuah kalimat ditentukan oleh pembicara atau penulis.

Referensi dapat dibagi atas dua bagian. Eksofora (situasional) dan endofora tekstual). Bila interpretasi terhadap kata itu terletak di luar teks itu yaitu konteks situasi,

maka relasi itu disebut relasi eksofora. Misalnya pada kalimat: *itu* matahari. Kata *itu* menunjuk kepada sesuatu di luar teks itu. Bila interpretasi *itu* terletak di dalam teks itu sendiri, maka disebut endofora.

Referensi endofora dibedakan menjadi dua yaitu: (1) anafora dan (2) katafora. Bila merujuk silang pada unsur yang disebut terdahulu pada kalimat yang ada pada teks ini disebut *anafora*. Misalnya contoh pada kalimat ini: Si A membeli buku bahasa, *Dia* membacanya tadi. Kata *dia* sama referensinya dengan *Si A*. Contoh kalimat itu bersifat anafora (menunjuk ke belakang). Bila merujuk silang pada unsur yang disebut kemudian pada kalimat disebut *katafora*. Misalnya contoh kalimat: *Mereka yang pergi tadi. Ahli-ahli bahasa. Rektor itu hadir. Pak Sukarna.* Penunjukan di sini bukan ke belakang tetapi ke depan.

Referensi itu dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif dan (3) referensi komparatif. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Referensi persona, adalah referensi yang mencakup ketiga kelas kata ganti diri yaitu kata ganti diri orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, termasuk singularis dan pluralisnya.

Orang ke. \ Keterangan	Tunggal	Jamak
Orang I	Aku / saya	Kamu, kita
Orang II	Angkau, kamu	Kamu, kalian
Orang III	Ia, dia	mereka

(2) Referensi Demonstratif

Seperti kata *ini, itu* atau yang mengandung pengertian lokasi jarak dekat atau jauh, seperti pada kata *(di) sini, (di) situ* yang mengacu pula pada persona. Contoh dalam penggunaan kalimat:

a. Berhati-hatilah menjalankan tugas ini. *Itu* akan banyak faedahnya nanti.

Kata *itu* pada kalimat di atas referensi dari kata *tugas ini*.

(3) Referensi Komparatif

Referensi yang jadi bandingan bagi yang referensinya adalah kata-kata seperti kata *sama, persis, identik, serupa begitu serupa, lain, selain, berbeda*. Contoh dalam penggunaan kalimat:

a. *Berbeda* barangnya, dengan yang dibawahnya kemarin.

Kata *berbeda* adalah referensi dari kalimat *sesuatu yang dibawahnya kemarin*.

2.2.1.2 Substitusi

Substitusi berupa alat kohesi yang menggantikan unsur yang dimaksud dalam wacana. Dalam keadaan demikian itu, substitusi itu dengan unsur teks yang digantikan bersifat koreferensial karena baik pengganti maupun terganti mengacu ke hal atau benda yang sama (Suparno, 1994: 45).

Substitusi sebagai alat kohesi dapat dipilah menjadi tiga kategori, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina demonstratif, dan (3) proverba. Pronomina persona, sesuai dengan namanya, berlaku bagi unsur terganti yang beracuan manusia. Pronomina tunjuk berkorelasi dengan satu unsur yang tidak beracuan manusia, tetapi beracuan benda lain atau hal. Misalnya kata *beliau*. Pronomina demonstratif yang berlaku dalam bahasa Indonesia adalah *itu* atau *ini*. Proverba merupakan alat pengganti yang mengganti verba atau kalimat. Proverba *demikian* dan *begini* atau *begitu* merupakan contoh proverba.

Kalau referensi adalah hubungan meaning (makna) maka substitusi adalah hubungan gramatikal. Jadi, pada substitusi ini hubungan itu terletak bukan pada maknanya tetapi pada grammar dan vocabularynya (Lubis, 1993: 35). Contoh dalam penggunaan kalimat:

a. Kamu banyak benar mempunyai buku novel. Pinjami saya *sebuah*..

Kata *sebuah* di sini adalah substitusi dari kata *buku* yang terdapat pada kalimat pertama.

2.2.1.3 Pelesapan (Ellipsis)

Pelesapan (*ellipsis*) yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu. Sebenarnya ellipsis sama dengan substitusi tetapi ellipsis ini disubstitusi oleh sesuatu yang kosong, atau sesuatu yang tidak ada. Contoh penggunaan dalam kalimat:

(3) Referensi Komparatif

Referensi yang jadi bandingan bagi yang referensinya adalah kata-kata seperti kata *sama, persis, identik, serupa begitu serupa, lain, selain, berbeda*. Contoh dalam penggunaan kalimat:

a. *Berbeda* barangnya, dengan yang dibawahnya kemarin.

Kata *berbeda* adalah referensi dari kalimat *sesuatu yang dibawahnya kemarin*.

2.2.1.2 Substitusi

Substitusi berupa alat kohesi yang menggantikan unsur yang dimaksud dalam wacana. Dalam keadaan demikian itu, substitusi itu dengan unsur teks yang digantikan bersifat koreferensial karena baik pengganti maupun terganti mengacu ke hal atau benda yang sama (Suparno, 1994: 45).

Substitusi sebagai alat kohesi dapat dipilah menjadi tiga kategori, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina demonstratif, dan (3) proverba. Pronomina persona, sesuai dengan namanya, berlaku bagi unsur terganti yang beracuan manusia. Pronomina tunjuk berkorelasi dengan satu unsur yang tidak beracuan manusia, tetapi beracuan benda lain atau hal. Misalnya kata *beliau*. Pronomina demonstratif yang berlaku dalam bahasa Indonesia adalah *itu* atau *ini*. Proverba merupakan alat pengganti yang mengganti verba atau kalimat. Proverba *demikian* dan *begini* atau *begitu* merupakan contoh proverba.

Kalau referensi adalah hubungan meaning (makna) maka substitusi adalah hubungan gramatikal. Jadi, pada substitusi ini hubungan itu terletak bukan pada maknanya tetapi pada grammar dan vocabularynya (Lubis, 1993: 35). Contoh dalam penggunaan kalimat:

a. Kamu banyak benar mempunyai buku novel. Pinjami saya *sebuah*..

Kata *sebuah* di sini adalah substitusi dari kata *buku* yang terdapat pada kalimat pertama.

2.2.1.3 Pelesapan (Ellipsis)

Pelesapan (*ellipsis*) yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu. Sebenarnya ellipsis sama dengan substitusi tetapi ellipsis ini disubstitusi oleh sesuatu yang kosong, atau sesuatu yang tidak ada. Contoh penggunaan dalam kalimat:

a. Kami berangkat hari ini. Mereka *juga*.

Kata *juga* mengisyaratkan kalimat *berangkat hari ini*.

2.2.1.4 Konjungsi

Konjungsi atau kata sambung adalah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat. Menurut Keraf (1972:86) cara atau sifat menghubungkan kata-kata atau kalimat-kalimat itu dapat berlangsung dengan berbagai cara:

- (1) menyatakan gabungan: *dan, lagi, lagi pula, serta*;
- (2) menyatakan pertentangan: *tetapi, akan tetapi, melainkan*;
- (3) menyatakan waktu: *apabila, ketika, bila, bilamana, demi, sambil sebelum, sejak, selama, semenjak, sementara, seraya, setelah, sesudah, tatkala, waktu*;
- (4) menyatakan tujuan: *supaya, agar supaya, dan lain-lain*;
- (5) menyatakan sebab: *sebab, sebab itu karena, karena itu, dan lain-lain*;
- (6) menyatakan akibat: *sehingga, sampai*
- (7) menyatakan syarat: *jika, andaikata, asal, asalkan jikalau, sekiranya, seandainya*;
- (8) menyatakan pilihan: *atau ... atau ..., ... maupun, baik ... baik, entah ... entah*;
- (9) menyatakan bandingan: *seperti, bagai, bagaikan, seakan-akan*;
- (10) menyatakan tingkat: *semakin, ... semakin, kian ..., kian ..., bertambah...bertamba*;
- (11) menyatakan perlawanan: *meskipun, biarpun, dan lain-lain*;
- (12) pengantar kalimat: *maka, ada pun, akan*,
- (13) menyatakan penjelas: *yakni, umpama, yaitu*;
- (14) sebagai penetap sesuatu: *bahwa*.

2.2.1.5 Leksikal

Relasi atau hubungan dengan memakai unsur leksikal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pada umumnya hubungan leksikal dapat dibagi atas dua bagian besar, yaitu:

- (1) pengulangan kembali (*Reiteration*). Pengulangan kembali itu dapat berupa:

- (a) kata-kata yang sama. Misalnya dalam kalimat: Dia terus *bekerja*. *Bekerja* dan *bekerja* sampai tua.
 - (b) memakai sinonimnya. Misalnya dalam kalimat: Kami sudah *capek* bekerja. *Letih* *lelah* terasa.
 - (c) super ordinat/ kata umum atau hypernim. Misalnya dalam kalimat: Pencil, pen, dan tinta ada di atas meja. *Alat-alat* tulis itu baru dibeli.
- (2) sanding kata (*collocation*)

Sanding kata ini dapat pula dibagi atas beberapa bagian, yaitu:

- (a) Antonim (*eksklusif*) yaitu cara mengemukakan kalimat-kalimat dengan cara mempertentangkan kata-kata. Misalnya pada kalimat: (1) *Dara-dara* sebelah kiri; dan (2) *Jejaka-jejaka* sebelah kanan.

Pada contoh ini *dara-dara* adalah antonim *jejaka-jejaka*, dan sebelah *kiri* antonim sebelah *kanan*.

- (b) Antonim (*inklusif*) yaitu pada inklusif ini salah satu bagian adalah seperti urutan hari, bulan, tahun, warna, perabot rumah dan lain-lain. Misalnya dalam kalimat: (1) Kamu datang hari *senin*; dan (2) *Selasa* kembali.

Senin, *Selasa* adalah nama-nama hari.

2.2.2 Koherensi Nonformal

Koherensi tidak hanya diketahui melalui penandanya/kohesinya. Berbagai cara dapat digunakan untuk menentukan koherensi suatu wacana. Cara-cara yang dimaksudkan itu meliputi: inferensi, pengetahuan tentang dunia, prinsip analogi, penafsiran lokal, implikatur, dan praanggapan.

2.2.2.1 Inferensi

Inferensi terjadi bila proses yang harus dilakukan oleh pendengar/pembaca untuk memahami makna yang secara 'harfiah' tidak terdapat pada wacana yang diungkapkan oleh pembicara/penulis. Pendengar/pembaca dituntut untuk mampu memahami informasi (maksud pembicara atau penulis). Misalnya contoh dalam wacana di bawah ini:

Sebagai suami dan seorang bapak, Didit tidak pernah berlaku kasar baik kepada istrinya maupun kepada anak-anaknya. Berkata-kata kasar pun tidak pernah. Dia sangat memperhatikan istri dan anak-anaknya. (Suparno, 1994: 37).

Inferensi yang dapat disimpulkan dari wacana di atas bahwa Didit adalah seorang suami dan bapak yang baik.

2.2.2.2 Pengetahuan tentang dunia

Pengetahuan tentang dunia adalah pengetahuan yang berkenaan dengan isi tuturan, yang berkenaan dengan topik wacana (Oka, 1994: 266). Misalnya contoh wacana di bawah ini

Matahari sebagai pusat tata surya sangat dibutuhkan dalam kehidupan di bumi ini, baik bagi kehidupan manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan.

Kata *matahari*, setiap orang sudah mengetahui dan paham bahwa itu merupakan benda planet sebagai pusat tata surya di alam semesta yang dapat menghasilkan energi panas sendiri

2.2.2.3 Prinsip Analogi

Prinsip analogi merupakan tuntunan bagi pendengar, pembaca, atau analis sebuah wacana untuk menafsirkan wacana berdasarkan wacana yang sudah dikenal (Oka, 1994:279) atau sebuah prinsip yang diformulasikan dengan menerapkan pengalaman-pengalaman dan yang sudah untuk memahami wacana baru / yang sedang dihadapi. Tuturan dalam dialog berikut ditafsirkan koheren, baik oleh A maupun oleh B.

A: *Bu, ada telepon.*

B: *Saya sedang mandi*

Pertimbangannya jelas, yakni B, seperti peristiwa-peristiwa sebelumnya, cukup menyatakan alasannya untuk menyuruh A menerima telepon. B tidak perlu menyatakan suruhannya, misalnya dengan kalimat pada dialog berikut.

A: *Bu, ada telepon..*

B: *Anda terima saja karena ibu sedang mandi.*

2.2.2.4 Penafsiran Lokal

Penafsiran lokal memberikan tuntunan kepada pendengar, pembaca, atau analis wacana untuk tidak keluar dari konteks, tidak menciptakan konteks yang lebih luas daripada yang diperlukan agar memperoleh interpretasi yang sama atau mendekati maksud penutur. Misalnya contoh wacana di bawah ini:

Seorang murid yang disuruh gurunya menghapus papan tulis dengan kalimat "*Tolong, papan tulisnya dihapus*", dan peristiwa itu terjadi di kelas, tidak akan

mengalami kesulitan untuk menentukan papan tulis yang dimaksudkan guru, yakni papan tulis yang berada di kelas, bukan yang berada di tempat lain.

2.2.2.5 Implikatur

Implikatur adalah informasi implisit yang dapat ditentukan berdasarkan suatu tuturan. Implikatur itu mengikuti prinsip kerja sama atau kesepakatan bersama, yakni kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh partisipan harus saling berkait. Kaswati (dalam Oka, 1994:268).

Implikatur jenisnya ada dua, yaitu (1) implikatur konvensional, dan (2) implikatur percakapan (Parera, 1993: 58). Implikatur konvensional adalah implikatur yang didasarkan pada konvensi. Hal itu berarti bahwa implikatur yang terdapat dalam sebuah tuturan sudah menjadi pengetahuan umum. Misalnya, orang Banten dan orang Aceh dikenal sebagai orang yang keras dan berani. Implikatur itu tidak perlu dinyatakan dalam tuturan, dan penutur mungkin hanya menyatakan seperti contoh wacana ini atau tuturan ini:

“Orang ini tampaknya masih perlu mendapatkan pelajaran. Apa tidak tahu kalau saya orang Aceh.”

Nampak dalam tuturan atau wacana itu bahwa implikatur tidak dapat diperoleh dari wacana. Implikatur itu merupakan informasi yang sudah menjadi konvensi. Dalam hal ini pengetahuan konvensi pada pengamat tutur sangat dibutuhkan dan menjadi prasyarat pengungkapan implikatur itu.

Implikatur percakapan sebagai salah satu aspek kajian pragmatik perhatian utamanya adalah mempelajari “maksud suatu ucapan” sesuai dengan konteksnya. dengan perkataan lain menerangkan makna implisit dibalik “apa yang diucapkan/ditulisikan” sebagai “sesuatu yang diimplikasikan”. Jika terdapat dua orang bercakap-cakap, percakapan itu dapat berlangsung dengan lancar berkat adanya “kesepakatan bersama”. Kesepakatan tersebut antara lain berupa kontak tak tertulis atau berkat adanya prinsip kerja sama bahwa ihwal yang dibicarakan itu saling berkaitan. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing kalimat (yang dipertalikan itu) secara lepas, maksudnya keterkaitan itu tidak terungkap secara “literal” pada kalimat itu sendiri.

Misalnya:

a. [Tempat di kantor]

A: (Saya agak pusing) Ada decolgen?

B: Ada, di rumah.

b. [Tempat di kantor]

A (Saya agak pusing) Ada decolgen?

B: Ada, di laci meja saya.

Prinsip “kerja sama” di dalam dialog (a) dilanggar, tetapi tidak untuk dialog (b). Kadar pelanggaran (a) masih dapat diterima. Jawaban si B pada contoh (a) itu dapat ditafsirkan sebagai tindakan si B untuk mengajak “bergurau” dengan si A. Dengan perkataan lain, keterkaitan antara kalimat si B dan kalimat si A pada dialog (a) masih dapat direka-reka adanya.

2.2.2.6 Praanggapan

Konsep praanggapan berasal dari rujukan (*referent theory*). Praanggapan adalah prasyarat yang memungkinkan suatu pernyataan dinilai benar atau tidak benar. Nababan, 1987; dan Kartamihardja, 1988 (dalam Asrumi, 1996: 12). Konsep praanggapan dapat digambarkan dengan menyatakan bahwa “pernyataan A beranggapan pernyataan B jika B adalah prasyarat bagi benar atau tidak benarnya A”. Misalnya “*Ia berdagang*” adalah praanggapan bagi kebenaran kalimat “*Barang dagangannya sangat laku.*”

Teori praanggapan ada dua, yakni: (1) teori praanggapan semantik dan (2) teori praanggapan pragmatik. Teori praanggapan semantik dapat didefinisikan sebagai berikut.

(1) Kalimat A berpraanggapan semantik kalimat B jika:

- a. dalam semua keadaan A benar, maka B juga benar;
- b. dalam semua keadaan A salah, maka B juga salah.

Jika menggunakan lambang logika, definisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

A berpraanggapan semantik B hanya jika:

(a) $A \supset B$;

(b) $\neg A \supset \neg B$.

Teori praanggapan pragmatik menggunakan faktor-faktor dan konsep pragmatik dalam mendefinisikan praanggapan. Faktor dan konsep pragmatik itu antara lain: (1)

kewajaran (*appropriateness*) dan (2) pengetahuan bersama (*common ground*). Teori praanggapan pragmatik dapat didefinisikan sebagai berikut:

(2) Kalimat A berpraanggapan pragmatik B jika A wajar dan B sama-sama diketahui oleh penutur dan petuturnya (pesapa dan penyapa).

Dengan menggunakan teori praanggapan ini para peserta interaksi (petutur: yang diajak bicara, dan penutur: yang berbicara) dapat menyampaikan dan menerima maksud mereka dengan baik. Praanggapan dapat mengatasi kendala tertentu kepada petutur dan penutur. Dengan menggunakan praanggapan, para peserta interaksi mengimplisitkan bahwa suatu peristiwa telah terjadi, misalnya:

(a) Senam sekarang populer di kalangan ibu-ibu. Bu Danti saja sekarang juga senam. Kalimat tersebut berpraanggapan bahwa Bu Danti sebelum itu tidak pernah senam, padahal senam sejak dulu sudah ada. Praanggapan dapat banyak membantu penafsiran makna yang disampaikan oleh penutur pada waktu berinteraksi. Jika suatu tuturan diucapkan, selain dari makna yang dinyatakan dengan penutur itu, turut disertakan pula tambahan makna, yang tidak dinyatakan, tetapi dari praanggapan kalimat itu.

Praanggapan dapat pula dipakai untuk mengenal perbedaan ciri semantis verba yang satu dengan verba yang lain. Misalnya: antara kata **menangis** dan **meninggal** dalam contoh kalimat berikut.

- (a) Si Yem menangis sebelum ia menyelesaikan skripsinya.
- (b) Si Yem meninggal sebelum ia menyelesaikan skripsinya.
- (c) Skripsi si Yem sudah selesai.

Kalimat contoh (a) dapat berpraanggapan pada kalimat (c), sedang kalimat (b) tidak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dapat tidaknya dipraanggapkan sebagai (c), antara kalimat (a) dan kalimat (b) dibedakan oleh adanya verba yang terdapat dalam kedua kalimat tersebut berbeda, yakni dalam kalimat (a) verba **menangis** dan dalam kalimat (b) verba **meninggal**.

2.3 Konteks Wacana

Arti yang sebenarnya dari sebuah kalimat bukanlah semata-mata ditentukan oleh kalimat itu saja, tetapi sebagian besar ditentukan oleh konteks yang melingkupinya. Konteks itu merupakan konteks wacana.

Konteks yang berarti keseluruhan situasi, kondisi, pembicara, pendengar, dan lain-lainnya turut menentukan arti kalimat. Konteks pemakaian bahasa dapat dapat dibedakan menjadi empat bagian (Lubis, 1991: 48):

- (1) Konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terkaitnya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu;
- (2) Konteks epistemis (*epitemic context*) yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar;
- (3) Konteks linguistik (*Linguistic context*) yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi;
- (4) Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melingkupi hubungan antara pembicara dengan pendengar. Keempat konteks tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi. Ciri-ciri konteks tersebut harus dapat diidentifikasi untuk menangkap pesan si pembicara.

Sejalan dengan pendapatnya Lubis, Hymes (dalam Djajasudarma, 1994: 29) menjelaskan mengenai unsur-unsur sebuah wacana, sebagai berikut:

- (1) Latar (*setting*)
Latar ini mengacu pada tempat (ruang-space) dan waktu atau tempo (time) terjadinya percakapan.
- (2) Peserta (*participans*)
Peserta mengacu pada peserta percakapan, yaitu pembicara atau penyapa dan pendengar atau pesapa.
- (3) Hasil (*ends*)
Hasil mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan. Misalnya seorang pengajar bertujuan memberikan pelajaran yang menarik kepada para pemelajar itu

sendiri. Topik yang menarik belum tentu hasilnya baik karena sangat bergantung pada pemelajar itu sendiri dan cara penyampainya. Kadang-kadang topik menarik, tetapi hasil tidak memuaskan, mengingat hasil ditentukan oleh peserta ujaran pula.

(4) Amanat (*masage*)

Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya.

(5) Cara atau kunci (*key tone*)

Cara mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, misalnya “dengan cara bersemangat”, ‘menyala-nyala’, atau ‘dengan cara santai’, ‘tenang meyakinkan’.

(6) Sarana (*instrument*)

Sarana mengacu pada apakah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulis, dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan.

(7) Norma (*norms*)

Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan. Misalnya, “diskusi” yang mengacu atau cenderung dua arah, setiap peserta bebas memberitan tanggapan atau argumentasi, sedangkan “kuliah” cenderung satu arah, meskipun diberikan kesempatan bertanya. Dengan demikian, ada norma “diskusi” dan norma “kuliah”.

(8) Jenis (*genre*)

Jenis mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah, doa, dan sebagainya.

Definisi konteks wacana yang telah dikemukakan itu, jika disimpulkan mempunyai maksud yang sama yaitu bahwa konteks wacana mempunyai ciri atau koordinat-koordinat seperti pembicara, sidang pendengar, tempat, waktu, adegan, topik, bentuk amanat, peristiwa, dan kode komunikasi.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sudaryanto (1988: 62) berpendapat bahwa metode atau sifat penelitian deskriptif adalah cara kerja dalam penelitian yang semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup apa adanya. Dalam hal ini berupa bentuk-bentuk koherensi formal maupun nonformal teks RII-MR karya Emha Ainun Nadjib.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 1998: 3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini berupa kata-kata atau rangkaian kalimat teks RII-MR tersebut. Jadi, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk koherensi yang membangun teks RII-MR, baik koherensi yang bersifat formal maupun nonformal.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan bahan yang akan diolah dalam suatu penelitian. Sudaryanto (1988 : 19) menyatakan bahwa data adalah bahan jadi sebuah penelitian. Data dalam penelitian ini berupa:

- (1) kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengindikasikan koherensi formal teks RII-MR, baik berupa : referensi, substitusi, konjungsi, ellipsis, maupun leksikal;
- (2) kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengindikasikan adanya aspek-aspek koherensi nonformal teks RII-MR berupa: inferensi, pengetahuan tentang dunia, penafsiran lokal, penafsiran analogi, implikatur, dan praanggapan.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah bahan mentah yang dalam bentuk kongkrit tampak segenap tuturan-tuturan apa saja yang dipilih oleh si peneliti dipandang cukup mewakili atau representatif (Sudaryanto, 1990: 33). Sumber data dibedakan atau dua macam, bergantung pada jenis relasinya, yaitu (1) sumber data substantif dan (2) sumber data lokasional.

Pertama, sumber data substantif adalah sumber data yang sejenis atau satu bahan dengan data. Dalam penelitian ini data substantifnya adalah kata-kata (berupa tuturan) teks RII-MR karya Emha Ainun Nadjib. Kedua, sumber lokasional yaitu sumber yang merupakan asal muasal data lingual (penutur), dalam hal ini penutur adalah Emha A.N yang sudah direkam dalam album kaset 'MR' produksi PT. Akhlis-Suryapati Indomusik No. Izin 0057/1A/PP/X/97.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini metode simak-catat. Metode ini dilakukan dengan menyimak tuturan berupa fragmentasi teks 'Renungan Ilir-Ilir' dalam album "Menyorong Rembulan" karya Emha Ainun Nadjib.

Langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Membaca sumber data penelitian berupa prolog teks album "Menyorong Rembulan" yang ada dalam sampul atau *cover* kaset tersebut.
- (2) Menyimak tuturan (tembang dan orasi) kemudian menyalinnya kedalam bentuk bahasa tulis.
- (3) Mencatat dan mengklasifikasi teks RII-MR yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.
- (4) Mendeskripsikannya ke dalam hasil dan pembahasan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Patton (dalam Moleong, 1994: 103) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data mengelompokkannya ke dalam suatu pola, katagori, dan suatu uraian dasar.



Penelitian ini menggunakan analisis data menurut teori Spradley. Spradley (dalam Faisal, 1994: 90) mengemukakan empat tahap analisis data dalam penelitian kualitatif, meliputi: (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponensial, dan (4) tema kultural. Keempat analisis itu saling berhubungan erat dan berkelanjutan.

Analisis domain adalah analisis yang dilakukan untuk memperoleh gambaran pengertian yang bersifat umum tentang apa yang tercakup pada pokok permasalahan tersebut. Dalam hal ini mengenai gambaran dan pengertian *koherensi teks RII-MR*.

Pada analisis taksonomi yang ditunjukkan ialah struktur internal masing-masing domain dengan mengorganisasikan elemen-elemen yang berkenaan di suatu domain. Dalam hal ini *koherensi formal beserta relasi-relasinya* dan *koherensi nonformal teks RII-MR*.

Pada analisis komponensial, yang diorganisasikan bukan kesamaan elemen dalam domain, melainkan kontras atau perbedaan antar elemen. Dalam hal ini relasi koherensi formal terdiri atas lima hal yaitu *referensi, substitusi, ellipsis, leksikal, dan konjungsi*. Sedangkan koherensi nonformal yang wujudnya berupa *inferensi, pengetahuan tentang dunia, penafsiran lokal, penafsiran analogi, implikatur, dan praanggapan*.

Analisis tema kultural melakukan pengkajian tentang *fungsi dari koherensi formal dan nonformal teks RII-MR*. Dengan melakukan keempat analisis tersebut upaya untuk mencari sasaran penelitian menjadi lebih mudah dan sistematis.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen pemandu analisis data untuk mempermudah mencari gambaran bentuk koherensi formal dan nonformal teks *Renungan Ilir-Ilir* dalam album "Menyorong Rembulan. Untuk jelasnya lihat lampiran instrumen pemandu analisis data penelitian ini.

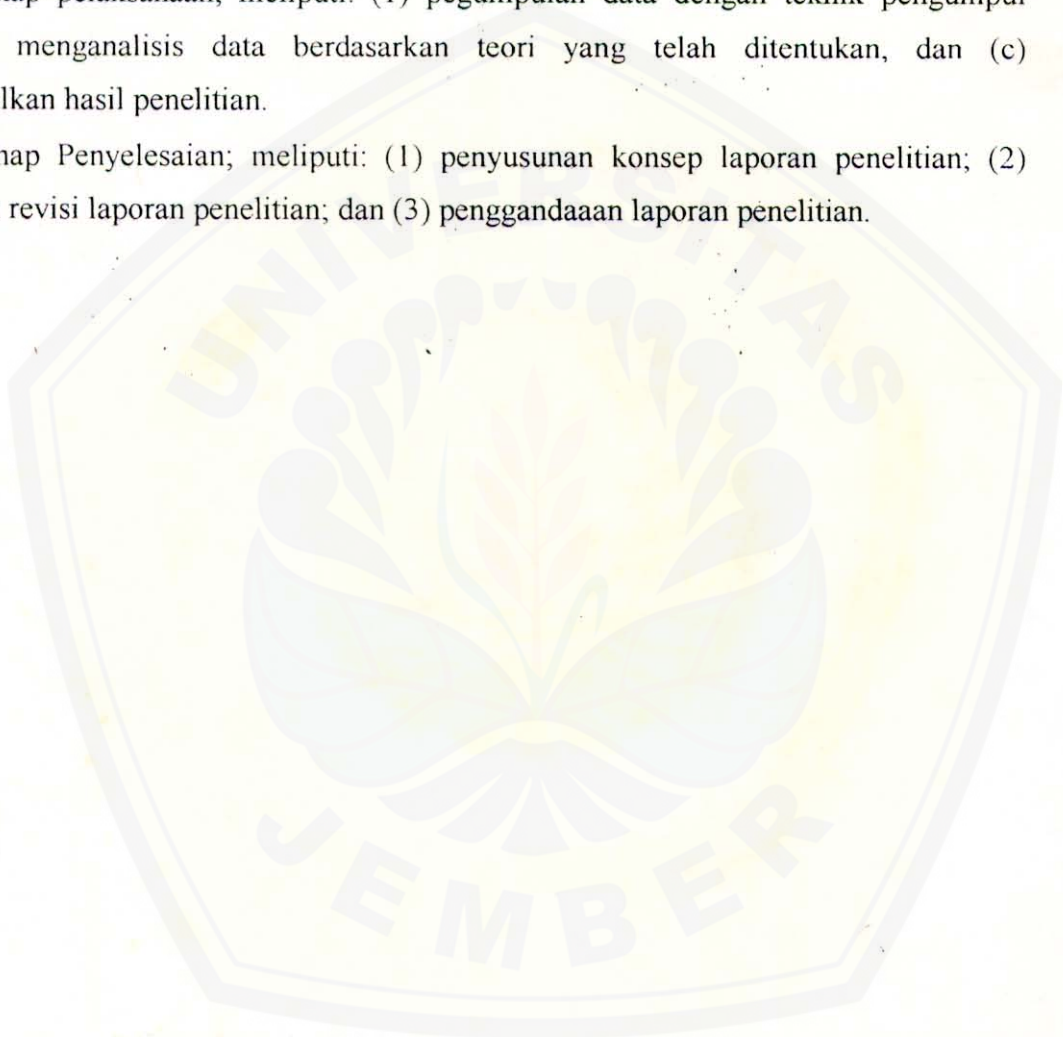
3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan ada tiga tahap , yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

Tahap Persiapan; meliputi: (1) pemilihan judul ; (2) konsultasi judul; (3) Konsultasi matrik; (4) konsultasi pengadaan studi pustaka; (5) penyusunan rancangan penelitian; dan (6) penentuan teknik pengumpul data.

Tahap pelaksanaan; meliputi: (1) pegumpulan data dengan teknik pengumpul data, (2) menganalisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan, dan (c) menyimpulkan hasil penelitian.

Tahap Penyelesaian; meliputi: (1) penyusunan konsep laporan penelitian; (2) pengadaan revisi laporan penelitian; dan (3) penggandaan laporan penelitian.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa koherensi RII-MR karya Emha Ainun Nadjib terbagi atas dua bagian, yaitu koherensi formal dan koherensi nonformal.

Bentuk-bentuk koherensi formal yang ada dalam teks RII-MR berupa: (1) referensi endofora (anafora dan katafora) dan eksofora yang acuannya meliputi referensi demonstratif dan referensi komparatif; (2) substitusi, berupa substitusi pronomina persona dan substitusi demonstratif; (3) konjungsi, berupa: (a) konjungsi yang menyatakan gabungan '*dan*', (b) konjungsi yang menyatakan pengantar kalimat '*akan*', (c) konjungsi yang menyatakan perbandingan '*seakan-akan*', (d) konjungsi yang menyatakan penegas sesuatu '*bahwa*' dan (4) leksikal, berupa pengulangan kembali kata (*reiteration*).

Koherensi nonformal dalam teks RII-MR berupa: (1) pengetahuan tentang dunia; (2) implikatur, dalam hal ini berupa implikatur konvensional; (3) inferensi; dan (4) penafsiran lokal.

5.2 Saran-saran

- (1) Bagi pengajar bahasa, khususnya guru-guru di SLTP/SMU agar pengajaran koherensi wacana jangan hanya diberikan secara teoritis saja tetapi harus ada aplikasinya secara nyata kepada siswa, yaitu berupa latihan-latihan menganalisis teks, baik yang ada dalam buku pelajaran bahasa Indonesia maupun buku-buku lain yang ada kaitannya dengan materi pengajaran bahasa Indonesia, khususnya bab wacana.
- (2) Bagi pengkaji bahasa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau perbandingan untuk melakukan penelitian-penelitian lain yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrumi. 1996. *Analisis Tuturan Metaforis dalam Bahasa Indonesia*. Jember: Depdikbud Lembaga Universitas Jember
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*, Bandung: PT. Eresco
- Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: YA3
- FKIP-Universitas Jember. 1998. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Jember
- Keraf, Gorys. 1972. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Mulyono. 1997. *Bahasaku, Pedoman Materi Bahasa Indonesia*. Solo: Mentari
- Moleong, 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Oka, I.G. N. 1993. *Linguistik Umum*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan (P3PTKSM) Dikti
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Leksikon istilah Pembelajaran Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Suparno. 1994. *Bahan Ajar Analisis Wacana*, Malang: IKIP
- Samsuri, 1988. *Analisis Wacana*,. Malang: IKIP
- Sudaryanto. 1990. *Metodologi Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
-, 1988. *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Lampiran:1

A. Saduran tembang Ilir-Ilir

ILIR-ILIR

Ilir-ilir, ilir-ilir

Tandure wus sumiler

Tak ijo royo-royo

Tak sengguh temanten anyar

Bocah angon, bocah angon

Penekno blimbing kuwi

Lunyu-lunyu penekno

Kanggo mbasuh dodot iro

Dodot iro-dodot iro

Kuniter bedhah ing pinggir

Dondomono jlumatono

Kanggo seba mengko sore

Mumpung padhang rembulane

Mumpung jembar kalangane

Yo surak o..o, surak hiyo

B. Parafase Tembang Ilir-Ilir Secara Harfiah

- (1) *ilir-ilir, ilir-ilir* = nglilir-nglilir (bahasa Jawa), artinya bangun-bangun.
- (2) *Tandure wus sumiler* = tandurane wus nglilir, artinya tanamannya sudah mulai tumbuh.
- (3) *Tak ijo royo-royo* = warnane ijo royo-royo, artinya warnanya terlihat hijau-hijau.
- (4) *Tak sengguh temanten anyar* = tak sengguh kayo temanten anyar, artinya saya pikir-pikir seperti temanten anyar.
- (5) *Bocah angon, bocah angon* = bocah angon-bocah angon, artinya pengembala-pengembala.
- (6) *Penekno blimbing kuwi* = peneken blimbing kuwi, artinya ambilkan blimbing itu.
- (7) *Lunyu-lunyu penekno* = masio lunyu yo peneken, artinya meskipun licin ya ambilah (buah blimbing itu).
- (8) *Kanggo mbasuh dodot iro*, artinya untuk membersihkan bajuku.
- (9) *Dodot iro-dodot iro*, artinya jahitlah bagian pakaian-pakaianmu.
- (10) *Kuniter bedhah ing pinggir*, artinya banyak robekannya di bagian tepi.
- (11) *Dondomono jlumatono*, artinya jahitlah bagian pakaian yang robek atau rusak dengan teliti.
- (12) *Kanggo seba mengko sore*, artinya buat menghadiri keperluan nanti sore.
- (13) *Mumpung padhang rembulane*, artinya selagi masih terang sinar bulannya.
- (14) *Mumpung jembar kalangane*, artinya luas areal sinar bulan tadi yang dapat menyinari daerah-daerah manapun saja.
- (15) *Yo surak o..o, surak hiyo*, artinya ya bersoraklah dengan rasa gembira.

Keterangan:

Secara lugas kata-kata dalam tembang *ilir-ilir* ini seperti itu, namun maksud kata yang diinginkan penutur (Emha Ainun Nadjib) sesungguhnya sangat simbolis. Simbol inilah yang perlu di tafsirkan menurut konteksnya (situasi-kondisi) kapan tembang itu didendangkan, kalau tembang itu di dendangkan pada orde baru mungkin maksudnya berbeda dengan masa reformasi. Tembang ini di dendangkan pada masa peralihan kepemimpinan bangsa Indonesia, yaitu orde baru ke masa transisi yang terkenal dengan masa reformasi bangsa Indonesia menuju Indonesia baru.

B. Arti dan Maksud Tembang Iilir-ilir Secara Simbolis

Bangsa Indonesia butuh keluar dari jurang yang menjerembabkannya dalam krisis yang sangat berkepanjangan. Butuh mengerti bagaimana cara merangkak naik dari jurang. Butuh kesungguhan untuk membebaskan diri dari jurang secara bersama-sama, bukan sendiri-sendiri atau segolongan-segolongan, hal inilah sebagai implikasi syair: *ilir-ilir tandure wus sumiler.*

Bangsa Indonesia perlu pindah (hijrah), berpindah dari kegelapan menuju cahaya, hal ini merupakan maksud syair: *tak ijo royo-royo.* Bangsa Indonesia perlu memahami bukan hanya cara berhijrah, tapi juga terutama kemana akan berhijrah. 'cara' dan 'kemana' adalah pertanyaan sistem nilai yang harus dipilih secara jelas. Perombakan sistem nilai yang tidak jelas itu yang menyebabkan bangsa Indonesia belum mampu menyelenggarakan penyembuhan nasional secara tertata, belum sanggup mengidentifikasi masalah-masalah secara tepat dan adil, pertanyaan ini sebagai maksud syair: *Tak sengguh temanten anyar.*

Negeri yang amat kaya raya namun dikelola (*dimanage*) secara buruk dan kurang merata, membuat 'bocah angon' (pengembala kebangsaan, pemimpin nasional, bukan pemuka gerombolan, atau tokoh golongan) yang harus memanjat pohon-pohon tinggi reformasi. Selicin apapun pohon itu harus dipanjat untuk mendapatkan blimbing bergigir lima, terserah apa tafsir Anda mengenai belimbing bergigir lima itu. Yang terpenting bagaimana sari blimbing itu dapat dipakai untuk mencuci pakaian nasional (akhlak bangsa Indonesia) yang robek-robek, wujudnya berupa krisis moral yang melahirkan krisis politik pada negara ini, *mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane..* sepanjang sangat mungkin krisis ini dapat diatasi secara bersama-sama, bukan hanya bagi ini, atau bagi itu, bukan yang ada di sini atau di sana.

**Teks Renungan Ilir-Ilir dalam Album Menyorong Rembulan Karya Emha
Ainun Nadjib**

Alenia ke-1

- (1) Bisakah luka yang teramat dalam ini nanti akan sembuh (?)
- (2) bisakah kekecewaan bahkan keputusan yang mengiris-iris hati berpuluh-puluh juta saudara kita akhirnya nanti akan kikis (?)
- (3) Adakah kemungkinan kita akan bisa merangkak naik ke bumi dari jurang yang teramat curam dan terjal (?)
- (4) Akankah api akan berkobar-kobar lagi (?)
- (5) Akankah asap akan membumbung lagi dan memenuhi angkasa tanah air (?)
- (6) Apakah kita semua akan bertabrakan lagi satu samalain, jarak-menjarah satu sama lain dengan pengorbanan yang tidak akan terkirakan (?)
- (7) Adakah kemungkinan kita tahu apa yang sebenarnya sedang kita jalani (?)
- (8) Bersediakah kita sebenarnya untuk tahu persis apa yang sesungguhnya kita cari (?)
- (9) Cakrawala yang manakah yang menjadi tujuan sebenarnya dari langkah-langkah kita (?)
- (10) Pernahkah kita bertanya, bagaimanakah cara melangkah yang benar (?)
- (11) Pernahkah kita mencoba menyesali hal-hal yang barangkali memang perlu kita sesali dari prilaku-prilaku kita yang kemarin (?)
- (12) Bisakah kita menumbuhkan kerendahatian dibalik kebanggaan-kebanggaan (?)
- (13) Masih tersediakah ruang di dalam dada kita dan akal kepala kita untuk sesekali berkata kepada diri sendiri bahwa yang bersalah bukan hanya mereka, bahwa yang melakukan dosa bukan hanya ia tetapi juga kita.
- (14) Masih tersediakah peluang di dalam kerendahan hati kita untuk mencari apapun saja yang kira-kira kita perlukan meskipun barangkali itu menyakitkan diri kita sendiri.
- (15) Mencari hal-hal yang benar-benar kita butuhkan agar supaya sakit-sakit ini benar-benar sembuh total, sekurang-kurangnya dengan perasaan santai kepada diri kita sendiri untuk menyadari dengan sportif bahwa yang disembuhkan itu nomor satu bukan yang di luar diri kita tetapi di dalam diri kita.
- (16) Yang kita perlu utamakan adalah adalah penyerahan diri.
- (17) Yang kita yakini bahwa yang harus betul-betul disembuhkan justru adalah segala sesuatu yang berlaku didalam hati dan pikiran kita.
- (18) Saya ingin mengajak engkau semua memasuki dunia ilir-ilir.

Alenia ke-2

Tembang: *Ilir-ilir-ilir-ilir tandure wis sumiler, tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar.*

- (1) Kanjeng Sunan Ampel seakan-akan baru kali ini bertutur kepada kita, tentang kita, tentang segala sesuatu yang kita mengalami sendiri, namun tidak kunjung-kunjung sanggup kita mengerti.
- (2) Sejak lima abad silam tembang itu ia telah lantunkan dan tidak ada jaminan bahwa sebenarnya kita sudah paham.

- (3) Padahal kata-kata beliau itu mengeja kehidupan kita sendiri, alfabet, alif, ba', kebingungan sejarah kita dari kita hari ke hari.
- (4) Sejarah tentang sebuah negeri yang puncak kerusakannya terletak kepada ketidaksanggupan para penghuninya untuk mengakui betapa kerusakan itu sudah tidak terperi.
- (5) "Mengeliatlah dari matimu", tutur sang Sunan. "Siumanlah dari pingsan berpuluh-puluh tahun".
- (6) "Bangkitlah dari tidur panjangmu, sungguh negeri ini adalah penggalan surga."
- (7) "Surga seakan-akan pernah bocor dan mencipratkan kekayaan dan keindahannya, dan cipratan keindahannya itu bernama Indonesia raya."
- (8) "Kau bisa tanam benih kesejahteraan apa saja di atas kesuburan tanahnya yang tidak terkirakan.
- (9) "Tidak mungkin kau temukan makhluk Tuhanmu kelaparan ditengah-tengah hujau bumi kepulauan yang bergandeng-gandeng mesra ini, bahkan bisa engkau selenggarakan dan rayakan pengatin-pengantin pembangunan lebih dari yang bisa dicapai oleh negeri-negeri lain yang mana pun.
- (10) Tapi kita memang telah tidak mensyukuri rahmat sepenggal surga ini.
- (11) Kita telah memboroskan anugrah Tuhan ini melalui cocok tanam ketidakadilan dan panen-panen kerakusan./

Alenia ke-3

Tembang: *"Cah angon-cah angon penekno blimbimng kuwi, lunnyu-lunnyu penekno kanggo basuh dodot iro"*

- (1) Kanjeng Sunan tidak memilih figur, misalnya "Pak Jendel-Pak Jendral" juga bukan intelektual-intelektual, seniman-seniman, sastrawan-sastrawan, atau apapun, tetapi 'cah angon-cah angon.
- (2) Beliau juga menuturkan, "Penekno Blimbing kuwi", bukan 'penekno pelem kuwi, bukan 'penekno sawo kuwi, bulan penekno buah lain tetapi 'blimbing' bergigit lima.
- (3) Terserah apa tafsirmu mengenai lima yang jelas harus ada yang memanjat pohon yang licin itu.
- (4) 'Lunnyu-lunnyu penekno' agar blimbing bisa kita capai bersama-sama dan yang harus memanjat adalah 'bocah angon', anak gembala.
- (5) Tentu saja ia boleh seorang dokter, boleh seorang seniman, boleh seorang kyai, boleh seorang jendral atau apapun saja, namun ia harus memiliki daya angon, daya mengembalikan.
- (6) Kesanggupan untuk ngemong semua pihak, karakter untuk merangkul dan memesrai siapa saja sesama saudara sebangsa.
- (7) Determinasi yang menciptakan garis resultan kedamaian bersama, memancarkan kasih sayang yang dibutuhkan dan diterima oleh semua warna, semua golongan, semua kecenderungan.
- (8) Bocah angon adalah seorang pemimpin nasional, bukan tokoh golongan, atau pemuka suatu gerombolan.
- (9) Selicin apapun pohon-pohon tinggi reformasi ini sang bocah angon harus memanjatnya.

- (10) Harus dipanjat sampai selamat memperoleh buahnya; bukan ditebang, dirobohkan, atau diperebutkan dan air saripati blimbing lima gigir itu diperlukan oleh bangsa Indonesia untuk mencuci pakaian nasional.
- (11) Pakaian adalah akhlak, pakaian adalah sesuatu yang menjadikan manusia bukan binatang, kalau engkau tidak percaya berdirilah engkau di depan pasar, copotlah pakaianmu maka engkau kehilangan segala macam harkatmu sebagai manusia.
- (12) Pakaianlah yang membuat manusia bernama manusia.
- (13) Pakaian adalah pegangan nilai, landasan moral dan sistem nilai.
- (14) Sistem nilai itulah yang harus kita cuci dengan pedoman lima.

Alenia ke-4

Tembang: *"Dodot iro-dodot iro, kumiter bedhah ing pinggir, dondomono jlumatono kanggo seba mengko sore. Mumpung padhang rembulan, mumpun jembar kalangane. Yo surak o surak hayo"*

- (1) Satu tembang tidak selesai ditafsirkan dengan seribu jilid buku.
- (2) Satu lantunan sair tidak selesai ditafsirkan dengan waktu seribu bulan dan seribu orang melakukannya.
- (3) Aku ingin mengajakmu untuk berkeliling untuk memandangi warna-warni yang bermacam-macam dengan membiarkan mereka dengan warnanya masing-masing.
- (4) Apa muatan kalbu mereka mengenai: *Ilir-Ilir*, mengenai *Ijo royo-royo*, mengenai *temanten anyar*, mengenai *bocah angondan blimbing*, mengenai basuh dodot iro, mengenai *kumiter bedhahing pinggir* Yang akan kita bicarakan tentu saja, kapan saja bersama —sama mereka semua kita akan menyumbangkan yang terbaik bagi semuanya, bukan hanya bagi ini, bagi itu, bukan yang ada di sini atau yang disitu.

(selesai)

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Metodologi Penelitian		
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Metode Penelitian
<p>Koherensi Teks 'Renungan I lir- I lir' dalam Album "Menyorong Rembulan" Karya Emha Ainun Nadjib</p>	<p>1. Bentuk-bentuk koherensi formal apakah yang ada dalam Renungan I lir- I lir dalam album "Menyorong Rembulan" karya Emha Ainun Nadjib?</p> <p>2. Bentuk-bentuk koherensi nonformal apakah yang ada dalam Renungan I lir- I lir dalam album "Menyorong Rembulan" karya Emha Ainun Nadjib?</p>	<p>1. Jenis Penelitian: Deskriptif</p> <p>2. Rancangan Penelitian: Kualitatif</p>	<p>1. Data: Berupa kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengindikasikan adanya bentuk-bentuk koherensi formal dan nonformal teks 'Renungan I lir- I lir' dalam Album "Menyorong Rembulan" karya Emha Ainun Nadjib.</p> <p>2. Sumber Data: Kaset "Menyorong Rembulan" karya Emha Ainun Nadjib. Produser: Akhlis Suryapati-Indomusik. 1997</p>	<p>1. Pengumpulan Data Menggunakan metode simak-catat.</p> <p>2. Instrumen Penelitian Instrumen Pemandu Analisis Data</p> <p>3. Metode Analisis Data Metode analisis menggunakan teori Spradlay, yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) analisis domain; (2) analisis taksonomi; (3) analisis komposensial; dan (4) analisis tema kultural.</p> <p>4. Prosedur Penelitian: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap Penyelesaian</p>

INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

a. Koherensi formal teks RII-MR karya Emha Ainun Nadjib

Variabel Masalah	Indikator Berupa kata/kalimat	Alenia/kalimat	Deskripsi Data
Referensi:			
a. pronomina persona	Saya, ia, engkau, kita		
b. demonstratif	Ini, itu, di sana, di sini		
c. komparatif	lain, selain, persis,		
Substitusi:			
a. pronomina	Beliau, ia, dll.		
b. demonstratif	Ini, itu, di sini, di sana		
c. proverba	demikian, begitu, begini		
Konjungsi:	Dan, tetapi, apabila, supaya, sebab, sehingga, jika, atau... atau, seperti, meskipun, maka, yakni, bahwa		
Ellipsis:	-		
Leksikal:	a. Pengulangan kembali b. Sanding kata		

b. Koherensi nonformal teks RII-MR karya Emha Ainun Nadjib

Variabel Masalah	Indikator	Alenia/kalimat	Deskripsi Data
Implikatur	a. konvensional b. percakapan		
Penafsiran lokal			
Penafsiran analogi			
Pengetahuan tentang dunia	-		
Inferensi			
Praanggapan			

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : Muyun Tri-Andy Sulaksana
 Nim / Jurusan / Angkatan : 9402108330 / PPSI. 1994
 Judul Skripsi : Koherensi Teka 'Renungan Hir-hir' dalam Album "Menyoreng Rembulan" Karya Emha Ainun Nadjid
 Pembimbing I : Drs. M. Rus Andianto
 Pembimbing II : Drs. Muji, M.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	9 - 10 - 1999	Pengajuan judul	AR
2.	8 - 11 - 1999	Matrik penelitian	AR
3.	7 - 12 - 1999	Bab I	AR
4.	11 - 2 - 2000	Revisi Bab I	AR
5.	13 - 3 - 2000	Bab II dan III	AR
6.	17 - 3 - 2000	Revisi Bab II dan III	AR
7.	22 - 4 - 2000	Proposal	AR
8.	15 - 7 - 2000	Bab IV dan V	AR
9.	21 - 8 - 2000	Revisi Bab IV dan V	AR
10.	16 - 9 - 2000	Bab I s/d V	AR
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi

2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : Suryun Tri Andy Sulaksana
 Nim / Jurusan / Angkatan : 194-8330 / P.B.S / 1994
 Judul Skripsi : Kohesi Teks 'Renungan Hiri-Hiri' dalam
Album "Menyorong Rambulan" Karya Emha Ainun Nadjib
 Pembimbing I : Drs. N. Rus Handanto
 Pembimbing II : Drs. Muzi, M.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	9-10-1999	Pengajuan judul	<i>[Signature]</i>
2.	8-11-1999	Matrik Penelitian	<i>[Signature]</i>
3.	7-12-1999	Bab I	<i>[Signature]</i>
4.	11-2-2000	Revisi Bab I	<i>[Signature]</i>
5.	13-3-2000	Bab II dan III	<i>[Signature]</i>
6.	17-3-2000	Revisi Bab II dan III	<i>[Signature]</i>
7.	22-4-2000	Proposal	<i>[Signature]</i>
8.	15-7-2000	Bab IV	<i>[Signature]</i>
9.	21-8-2000	Revisi Bab IV	<i>[Signature]</i>
10.	6-9-2000	Bab I, II, III, IV dan V	<i>[Signature]</i>
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.



SIM-003

EMHA ANNUN NADJIB

**MUSIK: MINI KIAI KANJENG
SHALAWAT: KELOMPOK HAMAS**

EMHA ANNUN NADJIB • MENYORONG REMBUHAN



MENYORONG REMBULAN

**PRODUSER: AKHLIS SURYAPATI
INDOMUSIK**

Kepemimpinan Blimbing, Hikmah Sunan Ampel

Bangsa Indonesia butuh ketua dari jurang. Boleh mengerti jurang apa yang melelebakkannya dalam krisis yang sangat berkepanjangan. Boleh mengerti bagaimana cara menangkak naik dari kedalaman jurang. Boleh kesungguhan untuk membebaskan diri dari jurang secara bersama-sama, bukan sendiri-sendiri atau sepiologan-sepiologan.

Bangsa Indonesia perlu menghaji, berpindah dari kekejaman menuju cahaya. Bangsa Indonesia perlu memahami bukan hanya cara berhitung, tapi juga lenkama kemana akan berhijrah. Kedua-duanya, cara dan kemana adalah perlakuan tentang sistem nilai yang dipili secara jelas. Perombakan sistem nilai yang tak jelas itu yang menyebabkan bangsa Indonesia belum mampu menyelenggarakan pemerintahan nasional secara tertata, belum mampu sanggup mengidentifikasi masalah-masalah secara tepat dan adil.

Dari khazanah Sunan Ampel melalui konsep Ilir-Ilir, ada wawasan kepemimpinan Blimbing: Negeri yang arak-kaya raya namun dimanage secara buntut... Bocah angon (pengganggu kebangsaan, pemimpin nasional bukan pemuka gerombolan atau tokoh golongan) yang harus memanti poton selian apapun untuk memercu Blimbing yang bergayr'ima... San blimbing itu dipakai untuk mencuci paksaan nasional yang roek-roek (krisis moral yang melatinkan krisis politik... Mumpung jemar kalagare, mumpung padhang rebuhane...sepanjang masih sangal mungkin krisis ini datasi... Mudah-mudahan lantunan Ilir-Ilir dan sejumlah shalawat (agar kita melindung diri dan tradisi diisa nasional) serta cerasi sekilar sepermainan ini bisa urut serta menjadi ar blimbing untuk proses pencerdasan dan penyembuhan nasional.

Emha Annun Nadjib
(Ta zim pada Sunan Ampel, Cinta pada Guru Zaini, Martapura)



Emha Annun Nadjib

Produser: Akhlis Suryapati. **Produser Eksekutif:** H.Wawan Yuwandi, Diky Surati. **Distributor:** Indomusik. **Studio:** Alesia. **Operator-Mixing:** Ferry, Jupri. **Desain Gratis-Video Klip:** Kreative Entertainment.

Vokal: Emha Annun Nadjib, Haded Awi, Ki Sudun. **Pemusik:** Mini Kiai Kanjeng, Nor Budiyanto (Keyboard, rebana, koor, aransemen), Bobel (Keyboard, rebana, programer, aransemen), Yoyok Prasetyo (bass gitar, rebana, koor), Bayu Kurnoro (Rebana, koor), Djoko Kamto (Rebana, koor). **Koor:** Kelompok Hamas—Himpunan Masyarakat Shalawat: Fatmahan HA, Hawdar Yalyra, Effendy, Habib Husain, Ali Naei, Alimsa, Chiepy, Rofiq, Ali Malas, Salim Af, Hasan A, Hussein A, Dohar, Hilman Fankhi, Evey Supriyanto.

Tarima Kasih kepada: Nova Kolopaking, Jordan Fradan, Yusron Aminullah, Muslota, Habes Lesmana, para wartawan Koor, Musik, Film, Budaya, Perleweisan—PWI Jaya. Serta semua pihak yang mendukung proses kelahiran album ini, dan masyarakat luas yang memberi perhatian atas lahirnya album ini.

Dimohon untuk tidak mengcopy isi kaset ini tanpa izin tertulis PT Sufera Indomusik dan PT Surya Visindo Kreativa. Izin Industri No. 005711A/P/X/97

Ilir-Ilir

Ilir-ilir, ilir-ilir
tandure wus sumilile
lak ipi royo-royo
tak sengguli lemanian anyar
Bocah angon, bocah angon
perneko blimbing kuwi
lunyu-lunyu perneko
kanggo masuh dodi-iro

Dodi-iro, dodi-iro
kumtir bedah ing pinggir
dondomono, jumlatono
kanggo sebo mengko sore

Mumpung padhang rembulane
Mumpung jembar kalangane
yoo sutrak-oo...sutrak hiyoo.

Shalawat Badar

Shalawullah salamullah
ala thoha rasullillah
Shalawullah salamullah
ala yasin habbullah

Lampiran: 6

BIOGRAFI PENGARANG

Emha Ainun Nadjib, lahir di Jombang Jawa Timur, pada tanggal 27 Mei 1953. Anak ke-4 dari lima bersaudara. Latar belakang pendidikan formalnya antara lain: tiga tahun di Ponpes Gontor Jawa Timur, ia juga pernah mengenyam bangku perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, tetapi tidak sampai selesai.

Kegiatan dalam bidang kesenian internasional kerap kali ia ikut, seperti *lokakarya teater* di Philipina (1980), *Internasional Writing Program* di Universitas Lewa USA (1981), *Festifal Penyair Internasional* di Rotterdam (1984). *Festifal Harizonte III* di Berli Barat (1985).

Hasil karyanya yang berupa kumpulan puisi, antara lain: "*M*" *Frustasi* (1976), *Sajak-sajak Sepanjang Jalan* (1978), *Nyanyian Gelandangan* (1982), *99 Untuk Tuhanku* (1983), *SyairLautan Jilbab* (1989), *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* (1990), *Suluk Pesisiran* dan *Cahaya Maha Cahaya* (1991), karya fiksinya yang berjudul: *Yang Terhormat Nama Saya* merupakan kumpulan cerpen.

Hasil karyanya yang berupa tembang jawa, sholawat, istighfar terkarya dalam sebuah kaset yang berjudul *Kado Muhammad* (1997), *Wirid Padang Bulan* (1998), *Menyorong Rembulan* (1999), dan tetap berkarya terus sepanjang tahun dengan *Kiai Kanjeng* beserta grup *himpunan masyarakat pencinta sholawat (Hamam)*.

Emha Ainun Nadjib, selain dikenal sebagai seorang penyair dan budayawan, juga seorang penulis kolom dan artikel: sosial, politik, dan keagamaan. Kumpulan essainya antara lain: *Indonesia: Bagian sangat Penting dari Desa Saya* (1983), *Sastra Yang Membebaskan* (1984), *Dari Pojok Sejarah Renungan Emha Ainun Nadjib* (1985), dan *Silit sang Kyai* (1991). Beliau juga dikenal juga sebagai mubaligh yang gemar berdakwah dengan jamaah *Pengajian Padang Bulan-nya* di Jombang Jawa Timur.

Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Yuyun Tri Andy Sulaksono
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pacitan, 22 Mei 1975
3. Agama : Islam
4. Alamat Asal : Jl. Manukan Lor II i/15 Perumnas Tandes
Surabaya
5. Alamat di Jember : Jl. Kalimantan X/ 40 Jember
6. Nama Orang Tua : Sukatno
7. Pekerjaan Orang Tua : Persero Pelabuhan III Tanjung
Perak Surabaya
8. Alamat : Jl. Manukan Lor II i/15 Perumnas
Tandes Surabaya. Telepon (031) 7404146

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN Manukan Wetan I	Surabaya	1987
2.	SMPN 26 Surabaya	Surabaya	1992
3.	MAN Surabaya	Surabaya	1994

C. RIWAYAT ORGANISASI

No	Kegiatan Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	Teater Tiang FKIP Unej	Anggota	1998-1999
2.	Imabina FKIP Unej	Pengurus	1996-1997
3.	LDK / Pramuka Unej	Anggota	1996-1997

